Analisis Psikoanalisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye

Chintia Sibuea¹, Rosmawaty Harahap², Kesya Pinem³, Nisa Sinaga⁴, Sania Tamba⁵,
Soniara Simamora⁶, Yohana Manik⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
e-mail: chintiasibuea11@gmail.com¹, anandapinemkesya@gmail.com²,
nisasinaga06@gmail.com⁴, sanianaoratamba@gmail.com⁵,
soniarasimamora04@gmail.com⁶, yohanamanik486@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek psikoanalisis dalam novel “*Hujan*” karya Tere Liye, dengan fokus pada karakter utama dan dinamika psikologis yang melatarbelakangi tindakan serta keputusan yang diambil. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh pengalaman masa lalu dan trauma emosional terhadap perkembangan karakter. Melalui analisis mendalam terhadap dialog, simbol, dan interaksi antar karakter, ditemukan bahwa karakter utama, yang mengalami kehilangan dan penyesalan, mencerminkan konflik batin yang kompleks. Mekanisme pertahanan seperti penyaluran dan pengalihan emosi menjadi strategi yang digunakan untuk menghadapi kenyataan yang menyakitkan. Selain itu, elemen arketipe Jungian juga terlihat dalam hubungan antar karakter, yang menunjukkan pola-pola universal dalam pengalaman manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “*Hujan*” tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi mendalam tentang kondisi psikologis manusia, memberikan wawasan baru dalam pemahaman terhadap tema kehilangan, harapan, dan pencarian jati diri..

Kata Kunci : *Sastra, Psikoanalisis, Novel Hujan*

Abstract

This research aims to analyze the psychoanalytic aspects in the novel "Rain" by Tere Liye, with a focus on the main character and the psychological dynamics behind the actions and decisions taken. Using Sigmund Freud's psychoanalytic approach, this research identifies the influence of past experiences and emotional trauma on character development. Through in-depth analysis of dialogue, symbols, and interactions between characters, it was discovered that the main character, who experiences loss and regret, reflects a complex inner conflict. Defense mechanisms such as channeling and diverting emotions become strategies used to face painful realities. Additionally, elements of Jungian archetypes are also visible in the relationships between the characters, indicating universal patterns in human experience. The results of this research show that "Rain" not only functions as a work of fiction, but also as a deep reflection on the human psychological condition, providing new insights in understanding the themes of loss, hope and the search for identity.

Keyword: *Literature, Psychoanalysis, Rain Novels*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni (Wellek dan Warren, 1990:3). Sastra merupakan bagian dari seni yang menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas.

Kehidupan Dalam kehidupan masyarakat, peran sastra sangat fundamental yaitu membentuk karakter manusia. Ibarat air dengan basahnya, ibarat kapas dengan kainnya, dan ibarat api dengan panasnya. Hal ini disebabkan karya sastra dapat membentuk karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian.

Sedangkan sastrawan berada pada posisi kritis. Maksudnya, dia ada di ujung penakluk jiwa. Dia pula yang bermain-main dengan jiwanya. Fenomena ini tidak bisa lepas dari jiwa zaman. Ketika zaman serba instan, jiwa sastrawan pun semakin kritis. Pada saat lengang, sastrawan dapat lari ke mana saja. Dia dapat terjun ke pelosok pemikiran yang jarang dipikirkan orang lain.

Sulit untuk dipungkiri, faktor besar yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra sebagai proses kreatif pengarangnya adalah adanya dorongan kejiwaan. Karena itu, hubungan antara karya sastra dan jiwa sangat erat. Keduanya sulit dipisahkan. Sastra tanpa jiwa akan terasa kering dan mati. Sementara itu, jiwa sendiri cenderung menyukai hal-hal estetik di mana sastra adalah estetika itu sendiri.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai karya fiksi memunculkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter dan kepribadian yang berbeda. Seorang penulis harus mampu membangun unsur kejiwaan kejiwaan pembaca. Untuk memahami adanya unsur kejiwaan dalam karya sastra tersebut digunakan pendekatan psikologis. Salah satu pendekatan psikologis yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra yaitu psikoanalisis yang dikembangkan Freud (Endraswara, 2008:2).

Salah satu sumber kajian Freud yang kemudian melahirkan psikoanalisis yaitu penelitian terhadap Hamlet dalam drama Shakespeare (Darma, 2004:134). Halmet ragu-ragu membunuh pamanya padahal ia tahu bahwa sang paman telah membunuh ayahnya. Keragu-ruguan Halmet tersebut dikarenakan sang paman telah mewujudkan apa yang ia inginkan secara tak sadar, yaitu mengawini ibunya. Hasrat Halmet untuk mengawini ibunya sendiri merupakan gangguan kejiwaan yang dinamakan Freud sebagai oedipus complex (Milner, 1992:17-22).

Sedangkan penelitian lain yang menarik untuk dikaji dengan psikoanalisis Freud adalah novel *Hujan* Karya Tere Liye. Novel ini mengeksplorasi psikologi karakter Lail dan Esok, yang terjebak dalam situasi kehidupan yang penuh tekanan akibat bencana alam. Lail, seorang gadis muda yang kehilangan orangtuanya, mengalami trauma mendalam yang memengaruhi cara dia melihat dunia dan membangun hubungan dengan orang lain. Ketidakpastian dan rasa kehilangan membuatnya berjuang dengan identitasnya, seringkali terjebak antara keinginan untuk melupakan kenangan menyakitkan dan kebutuhan untuk mengingat cinta yang pernah ada. Di sisi lain, Esok, yang berusaha menjadi pelindung Lail, menghadapi dilema emosional antara cinta dan tanggung jawab. Dia berjuang dengan rasa bersalah dan ketakutan akan kehilangan, yang membuatnya terjebak dalam ketidakpastian tentang masa depan mereka. Melalui interaksi mereka, novel ini menggambarkan bagaimana pengalaman traumatis membentuk psikologi karakter, menciptakan lapisan kompleks dalam hubungan mereka yang penuh harapan dan ketakutan Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mencari aspek psikologis dalam sebuah karya sastra dengan memilih novel *Hujan* Karya Tere Liye sebagai objek penelitian

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (psikoanalisis Sigmund Freud). Data dalam penelitian ini berupa teks sastra yang berasal dari novel *Hujan* karya Tere Liye, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Umum pada tahun 2016 dengan jumlah halaman 320. Pengumpulan data menggunakan strategi *content analysis* (analisis isi). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel purposif. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang didapatkan dari sumber data novel "Hujan" Karya Tere Liye. Dalam novel "Hujan", Lail adalah tokoh utama dalam novel tersebut, dimana Lail sangat mendominasi dalam cerita serta menggambarkan berbagai perilaku dan karakteristik yang ditunjukkan dalam perilaku tokoh utama pada novel Hujan. Hasil dan pembahasan yang didapatkan dari data yang dianalisis ini berupa kutipan cerita yang ada pada dialog tokoh utama. Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki berbagai karakteristik yang digambarkan dalam perilaku yang ada dalam setiap cerita pada novel "Hujan". Permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti adalah bentuk perilaku atau karakteristik yang terdapat dalam diri tokoh utama pada novel "Hujan" sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Freud. Dimana teori Freud ini sangat terkenal di muka umum, sehingga banyak mempengaruhi munculnya pemikiran-pemikiran yang baru. (Ahmadi, 2015).

Deskripsi Perwatakan tokoh utama dalam novel

Tokoh biasanya berhubungan dengan ciri fisik, keadaan sosial tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Serta hubungan antartokoh, itu semua akan dilukiskan secara langsung ataupun tidak langsung dalam cerita. Tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita biasanya merupakan rekaan. Tokoh adalah unsur penting dalam sebuah cerita. Karena seseorang tokoh yang memainkan peran tersebut itulah yang mengakibatkan tokoh adalah hal yang penting dalam sebuah cerita. Dalam diri tokoh terdapat yang namanya watak, watak merupakan penggambaran sifat dari seorang tokoh. Tokoh Utama merupakan ciptaan pengarang berupa fiksi ataupun orang yang berada pada kehidupan nyata (Wulandari, 2013). Tokoh utama merupakan seseorang yang sering dimunculkan dalam sebuah cerita, karakternya mendominasi di setiap cerita yang disuguhkan. Lail merupakan tokoh utama dalam novel "Hujan" yang dianalisis berdasarkan teori dan pendekatan Psikoanalisis Freud, yaitu : *Id, Superego, dan Ego dalam Novel Hujan karya Tere Liye.*

1) Id

Id adalah bentuk keinginan mendasar dari diri manusia yang dibawa sejak lahir (Wulandari, 2013). Berikut bentuk konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama yang dipengaruhi oleh id;

a. Nekat

Nekat adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak memikirkan akibat setelah melakukan perbuatan tersebut. Perwujudan watak nekat dari tokoh Lail berada pada penggalan cerita saat Lail berada tangga darurat, saat menaiki tangga Lail sengaja melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia hendak meraih tangan ibunya, hampir kehilangan keseimbangan, dan akhirnya membuat pegangan yang satu ikut terlepas. Hal tersebut terdapat pada kutipan penggalan cerita dibawah ini.

"Jangan berhenti, Lail!" Ibunya yang telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk terakhir kalinya, balas mendongak menatap Lail. Tubuh ibunya telah jatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter ke bawah sana. Gelap.

"Ibuuu!" Lail justru melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia kalap hendak meraih ibunya, kehilangan keseimbangan, membuat pegangan satunya ikut terlepas.

Sebelum Lail benar-benar ikut jatuh, satu tangan meraih tas punggungnya dari atas lebih dahulu. Anak laki-laki usia lima belas tahun yang tiba duluan berhasil menyambarnya.

"Naik!" anak laki-laki itu berteriak. "Lepaskan aku!" Lail balas berseru.

"Naik! Semua lantai akan jatuh." Anak laki-laki itu memaksa menarik paksa tubuh Lail keluar, dan berhasil. (Halaman 29)

Tindakan yang dilakukan oleh Lail merupakan dorongan ego. Menyebabkan dia inisiatif untuk melepaskan tangannya untuk meraih ibunya, padahal dia tahu ibunya sudah terjatuh 40 meter dalamnya. Jika dilogika tangannya tidak akan bisa meraih tangan ibunya. Namun, karena ada hubungan batin yaitu antara orang tua dan anak mengakibatkan Lail nekat untuk melepaskan tangannya.

b. Keras Kepala

Keras kepala adalah perbuatan yang susah untuk dirubah, keras kepala adalah watak yang tidak mau untuk mendengarkan nasehat dari orang lain. Perwujudan watak keras kepala dari tokoh Lail berada pada penggalan cerita saat Lail berada di depan

rumahnya. Saat sudah berada di depan rumahnya Lail setelah 15 menit Esok mengajak Lail untuk ikut degannya, namun dia masih mematung di depan rumahnya. Dia tidak mau kemanamana, dia hendak menunggu ayahnya pulang, jika ayahnya selamat dia berfikir pasti ayahnya akan pulang kerumah.

Lima belas menit membiarkan Lail tenggelam dalam kesedihan, Esok menyentuh pundak Lail

"Aku harus segera kerumahku Lail. Kamu mau ikut?"

Lail hendak menggeleng. Ini rumahnya. Dia tidak akan kemana-mana. Jika ayahnya selamat, kembali ke kota ini, tempat pertama yang dituju ayahnya adalah rumah mereka. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang di sini. Bagaimana jika malam tiba? Dia akan bermalam dimana? Lail tidak punya saudara di kota itu, kakek-nenek dan saudara kedua orangtuanya tinggal di kota lain, dan dia tidak tahu kabar mereka.

"Ayo Lail kamu lebih baik ikut bersamaku. Semoga tokoku baik-baik saja, dan saluran teleponnya masih bisa digunakan. Kamu bisa menghubungi keluargamu dari sana". Esok memberikan alasan baik. (Halaman 38).

Id dalam diri Lail, mendorong Lail untuk bersifat keras kepala, karena id merupakan sifat dasar, dimana keinginannya selalu menang sendiri. Coba saja dia tetap ingin menunggu ayahnya pulang, bahwa hal itu adalah sesuatu yang mustahil. Karena dia sendiri saja bingung, jika malam tiba dia akan kemana, dia tidak memiliki keluarga di kota itu. Untungnya Esok mengajaknya untuk ikut bersamanya, dan menawarkan harapan semoga saluran telepon di toko kue nanti dapat digunakan supaya dapat menenangkan hati Lail yang sedang bersedih.

Perwujudan watak keras kepala dari tokoh Lail juga ada pada penggalan cerita yang dikutip dari novel, saat itu Lail tidak ingin makan padahal sudah pukul delapan pagi, dia harus mengantre untuk mendapatkan asupan makan, terlebih lagi tadi malam dia tidak mencicipi makanannya. Padahal Esok sudah menyuruhnya, namun dia mengatakan dia tidak lapar.

2) Ego

Ego merupakan lanjutan dari dorongan id, dimana ego timbul karena kebutuhan dalam diri untuk menyambungkan dengan kenyataan atau realitas. (Wulandari, 2013). Berikut bentuk konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama yang dipengaruhi oleh ego:

a. Percaya diri

Percaya diri adalah sifat dimana diri sendiri percaya dengan kemampuan sendiri (Wulandari, 2013). Perwatakan percaya diri dari tokoh utama tergambar pada penggalan cerita saat Lail dan Maryam memilih untuk menyelamatkan penduduk kota hilir dengan cara berlari. Saat itu hujan lebat datang, dan bendungan yang berada di kota hulu 10 jam lagi akan jebol, dan akan sampai ke kota hili lebih dari 2 jam. Tidak ada alat komunikasi yang bisa menyampaikan pesan sampai kota hilir, dan jalanpun susah untuk diakses. Pada akhirnya Lail dan Maryam bersedia untuk berlari secepat mungkin supaya tiba di kota hilir.

Tapi bagaimana melakukannya? Komandan tenda menatap seluruh tenda. Hening, menyisahkan suara hujan deras, guntur dan petir bersahut-sahutan.

"Kami yang akan kesana, memberikan peringatan." Maryam berkata mantap.

Semua orang menatap Maryam

"Bagaimana kamu akan tiba disana?" Komandan bertanya.

"Berlari secepat mungkin." Kali ini Lail yang menjawab. Tenda lenggang.

"Aku tahu kalian berdua adalah pemegang rekor tercepat tes rintangan alam."

Komandan tenda menatap Maryam dan Lail bergantian.

"Tapi berlari 50 kilometer, di tengah hujan badai, di lembah terisolasi adalah hal gila! Aku tidak akan mengotorisasi tindakan nekat seperti itu". (Halaman 148).

Pada kutipan diatas merupakan salah satu perwujudan dari watak percaya diri dari tokoh utama. Dimana Lail memantapkan pilihannya bersama Maryam untuk memberanikan diri berlari menerobos hujan badai demi menyelamatkan penduduk di kota hilir. Itu adalah suatu kebanggaan tersendiri di dalam hidup mereka berdua, namun yang mereka pikirkan

adalah membantu secara ikhlas karena sebagai relawan, dan tidak ada niatan apapun kecuali untuk membantu penduduk supaya tidak tersapu oleh air dari bendungan yang bocor. Kepercayaan diri Lail membuat semua orang mempercayai mereka berdua, ini salah satu kekuatan dari percaya diri, bisa membuat orang lain juga percaya dengan tindakan yang telah kita lakukan.

b. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah salah satu watak yang berasal dari dorongan diri sendiri untuk dapat menaklukkan ketakutan dan percaya pada diri sendiri untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut. Perwujudan watak pantang menyerah dari tokoh utama berada pada penggalan cerita dibawah ini:

Hujan turun deras disekitar mereka, malam gelap gulita. Hamparan lapangan tanah liat berubah menjadi kubangan lumpur. Mereka susah bergerak. Lail sudah dua kali tejatuh. Maryam mengulurkan tangan. "Kita baru separuh jalan, Lail." Maryam memberi semangat.

Ransel besar yang berisi peralatan medis dan obat-obatan terpasang mantap di punggung maryam. Pakaian relawannya kotor oleh tanah liat. Lail mengangguk, menggenggam tangan Maryam, bangkit berdiri. Mereka tidak boleh berhenti. Penduduk memerlukan bantuan mereka, hanya mereka berdua yang berada di garis depan. (Halaman 117).

Kutipan cerita diatas merupakan salah satu wujud perwatakan pantang menyerah dari tokoh utama, dimana mereka berdua sanggup melewati kubangan tanah liat yang hampir menenggelamkan mereka berdua, namun karena keinginan ya.

3) Super Ego

Super ego berkembang dari ego, maknanya bahwa super ego adalah tindakan lanjutan dari ego, dimana fungsi dari super ego adalah menuntut tokoh untuk mengendalikan ego dalam melakukan tindakan untuk dipilih apakah baik atau buruk untuk dilakukan. (Wulandari, 2013). Berikut bentuk konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama yang dipengaruhi oleh super ego:

a. Jujur

Jujur merupakan watak yang tidak merugikan orang lain sesuai dengan kata hati (Wulandari, 2013) , seseorang jika berkata jujur merupakan sebuah fakta, dia tidak berbohong artinya tidak merugikan orang lain atas jawabannya. Terkadang memang berkata jujur sangatlah sulit, karena jujur adalah mahal, watak ini hanya dimiliki oleh orang baik. Perwujudan watak jujur dari tokoh Lail berada pada penggalan cerita saat Lail berkata jujur pada petugas tenda, bahwa mereka berdua tidak berkeliaran di kota, namun telah menjenguk ibu Esok yang ada di rumah sakit.

"Aku minta maaf kami terjebak hujan"

"Kalaupun kamu terjebak hujan, kamu tetap bisa pulang lebih cepat, hah!. Hujan tidak turun hingga sore, petugas membutuhkan sepeda itu. Kalian pasti berkeliaran di kota,"

"Kami tidak berkeliaran. Kami menjenguk ibu Esok di rumah sakit " Kali ini Lail menjelaskan. Melangkah maju di depan Esok yang masih memegang setang sepeda. (Halaman 60).

Tindakan yang dilakukan oleh Lail merupakan dorongan ego. Menyebabkan dia inisiatif untuk melepaskan tangannya untuk meraih ibunya, padahal dia tahu ibunya sudah terjatuh 40 meter dalamnya. Jika dilogika tangannya tidak akan bisa meraih tangan ibunya. Namun, karena ada hubungan batin yaitu antara orang tua dan anak mengakibatkan Lail nekat untuk melepaskan tangannya. Tetapi perbuatan itu adalah sebuah kelakuan yang jangan dilakukan karena akibatnya akan fatal, beruntungnya ada seorang anak laki-laki yang bisa meraih tas punggung Lail dan berhasil menarik Lail untuk keluar dari lorong yang hampir roboh itu.

b. Perhatian

Perhatian adalah salah satu sifat kasih sayang yang dimiliki oleh makhluk hidup, dimana perwujudan dari watak ini adalah dengan memberikan perilaku atau perbuatan kepada orang lain (Wulandari, 2013). Perwujudan watak perhatian dari tokoh utama terdapat pada penggalan cerita berikut ini:

*“Aku khawatir kamu tidak datang, Lail.” “Aku akan datang.” Lail berkata pelan.
“Tentu saja kamu akan datang. Maksudku, aku khawatir pengawas panti yang galak
itu tidak mengizinkan kamu datang.” Esok tertawa.
Istri Wali Kota dan Putri semata wayangnya menjauh beberapa langkah,
memberikan jarak privatagar Esok dan Lail leluasa bercakap-cakap.
“Aku punya sesuatu untukmu.” Lail membuka ranselnya.
“Apa?”
Itu sebuah topi berwarna biru, dengan tulisan dari rajutan,” *The Smart One*
“Terima kasih.” Esok tersenyum, memakai topi di kepalanya. (Halaman 103).Pada kutipan diatas menunjukkan indikator bahwa tokoh utama memiliki watak
perhatian, dengan dia meminta izin kepada penjaga panti dan bergegas untuk menemui
Esok demi memberikan sebuah hadiah berupa topi. Mungkinn itu salah satu hadiah untuk
selalu dijaga karena akan lama mereka berdua tidak bertemu, karena Esok akan pergi ke
Ibu Kota untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi*

SIMPULAN

Setelah menganalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada novel Hujan karya Tere Liye, dapat disimpulkan adanya gambaran tentang id, ego, dan superego yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran. Gambaran id pada tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye muncul dari naluri serta dorongan-dorongan untuk memenuhi kabutuhan dasar seperti memperoleh kebahagiaan, menolak rasa ketidaknyamanan. Gambaran ego tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye memberi pertimbangan pada tokoh untuk melakukan penalaran mengambil keputusan terbaik atas masalah yang dihadapi, dan menyelesaikan maslah yang sedang dihadapi. Gambran superego dalam novel Hujan karya Tere Liye sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego akan membatasi segala keinginan dari id yang tidak terkendali dari tokoh-tokoh tersebut dan bertindaksesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- El-Quussy, Abdul „Aziz. 1974. Pokok2 Kesehatan Jiwa/Mental Jilid I (Terjemahan Zakinah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang.
- Endarwarsa, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Med Press.
- Milner, Max. 1992. Freud dan Interpretasi Sastra (Terjemahan Apsanti Ds, dkk). Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2011. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Semium, Yustinus. 2010. TeoriKepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Liye, T. (2016). Hujan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama